

**PENINGKATAN PENANAMAN MORAL ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERCERITA DI TK KASIH IBU
KECAMATAN KOTO VII**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
SUSI HAIRANI
58648/2010**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2012**

ABSTRAK

SUSI HAIRANI. 2012. Peningkatan Penanaman Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK. Kasih Ibu. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Padang.

Penanaman moral anak di TK. Kasih Ibu masih rendah dan teknik guru dalam upaya penanaman moral terhadap anak kurang bervariasi, banyak anak didik yang belum memahami baik atau buruk perbuatan yang mereka lakukan serta akibat dari apa yang mereka lakukan. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan penanaman moral anak melalui metode bercerita di TK. Kasih Ibu.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu suatu penelitian yang meningkatkan mutu pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian pada setiap siklus telah menggambarkan adanya peningkatan tentang penanaman moral anak. Penelitian ini bermanfaat bagi anak yaitu untuk meningkatkan sikap positif anak melalui cerita yang mengenalkan perbuatan baik dan buruk, disamping itu penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua, guru, sekolah dan peneliti.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan didapatkan bahwa peningkatan penanaman moral anak melalui metode bercerita meningkat. Kondisi awal sebelum dilakukan tindakan persentase kemampuan anak kategori tinggi rendah, pada siklus I meningkat dan pada siklus II terus ada peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan penanaman moral anak dari sebelum tindakan sampai dilakukan siklus II. Sehingga bisa disimpulkan salah satu cara untuk meningkatkan penanaman moral anak dapat dilakukan melalui metode bercerita.

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan sikap positif anak usia dini melalui cerita yang mengenalkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk bagi pendidik. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pembelajaran penanaman moral anak usia dini untuk lembaga pendidikan, penelitian dapat memberikan gambaran tentang kebutuhan media pembelajaran yang menunjang penanaman moral anak usia dini.

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI**

Judul : **Peningkatan Penanaman Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-kanak Kasih Ibu Palaluar Koto VII**

Nama : Susi Hairani

Nim : 58648/2010

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang , April 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra.Hj.Farida Mayar, M.Pd
NIP. 19610812 198803 2 001

Dra. Hj. Izzati, M.Pd
NIP. 19570502 198603 2003

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620703 198803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Penanaman Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Kasih Ibu Palaluar Koto VII

Nama : Susi Hairani
Nim : 58648/2010
Jurusan : Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 20 April 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra.Hj.Farida Mayar, M.Pd	1.
2. Sekretaris	: Dra. Hj. Izzati, M.Pd	2.
3. Anggota	: Dr. Dadan Suryana	3.
4. Anggota	: Indra Yeni, S.Pd	4.
5. Anggota	: Dra. Hj.Yulsyofriend, M.Pd	5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis, diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti data penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, April 2012

Yang Menyatakan

SUSI HAIRANI
NIM 58648/2010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin, dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas izin dan karunia-Nya, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **”Peningkatan Penanaman Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK. Kasih Ibu”**.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, tidak lepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd sebagai Pembimbing I yang telah banyak membantu dan bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga selesainya penulisan Skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Izzati, M. Pd sebagai Pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Hermanto Selaku Pengelola PPKHB Sijunjung

5. Bapak-bapak dan Ibu- ibu dosen beserta staf tata usaha jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Yusmawarti. A.Ma.Pd Tk Selaku Kepala TK Kasih Ibu
7. Semua Majelis Guru TK Kasih Ibu Palaluar Kec.Koto VII
8. Suami Tercinta dan Anak-anak ku tersayang yang juga memberikan dorongan moril dan materil serta kasih sayang dan pengertiannya selama dalam penyelesaian perkuliahan ini.
9. Seluruh anak didik TK Kasih Ibu Palaluar Kec. Koto VII
10. Teman-teman Mahasiswa PG-PAUD PPKHB Sijunjung yang telah memberikan masukan dan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas semua kebaikan yang diberikan, selanjutnya peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan Skripsi ini terdapat kekurangan-kekurangan, maka segala kritikan dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati guna lebih baiknya Skripsi ini.

Mudah-mudahan Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan terutama bagi peneliti. Amin.

Padang, April 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	6
H. Definisi Operasional.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Landasan Teori	8
1. Hakikat Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Anak Usia Dini	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini	9
2. Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini.....	11
a. Pengertian Pendidikan	11
b. Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
1) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	13
2) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	14
3) Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	15
3. Hakikat Moral	16
a. Pengertian Moral	16
b. Perkembangan Moral	17
1) Tujuan perkembangan Moral.....	20
2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Moral	21
c. Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral	22
4. Metode Bercerita	23

a. Pengertian Metode Bercerita	23
b. Tujuan Metode Bercerita.....	25
c. Fungsi Metode Bercerita	26
d. Aspek- aspek Bercerita	28
e. Teknik bercerita.....	29
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis Tindakan	34

BAB III RANCANGAN PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Subjek Penelitian	35
C. Prosedur Penelitian	36
D. Instrumentasi	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	44
G. Indikator Keberhasilan	45

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Deskripsi Data	46
1. Deskripsi kondisi Awal.....	46
2. Deskripsi Siklus I.....	49
3. Deskripsi Siklus II.....	75

B. Analisis Data	99
1. Kondisi Awal	99
2. Siklus I	101
3. Siklus II	107
C. Pembahasan	113

BAB V PENUTUP	116
A. Simpulan	116
B. Implikasi	117
C. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
I. Kerangka Konseptual	33
J. Siklus Perencanaan Penelitian	36

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format Observasi	41
2. Format Wawancara	42
3. Observasi Sikap Perilaku dalam Peningkatan Penanaman Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	45
4. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	48
5. Observasi Sikap Perilaku dalam Peningkatan Penanaman Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus I pertemuan 1 (Setelah Tindakan)	54
6. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita pada Siklus I pertemuan 1 (Setelah Tindakan).	56
7. Observasi Sikap Perilaku dalam Peningkatan Penanaman Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus I pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	59
8. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita pada Siklus I pertemuan 2 (Setelah Tindakan).	61
9. Observasi Sikap Perilaku dalam Peningkatan Penanaman Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus I pertemuan 3 (Setelah Tindakan)	66
10. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita pada Siklus I pertemuan 3 (Setelah Tindakan).	68
11. Catatan Observasi Guru Siklus I.....	72
12. Lembar Wawancara Anka pada Siklus I setelah Tindakan	74
13. Observasi Sikap Perilaku dalam Peningkatan Penanaman Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus II pertemuan 1 (setelah Tindakan)	80
14. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita pada Siklus II pertemuan 1 (Setelah Tindakan)	82
15. Observasi Sikap Perilaku dalam Peningkatan Penanaman Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan).	86
16. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita pada Siklus II pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	88
17. Observasi Sikap Perilaku dalam Peningkatan Penanaman Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus II pertemuan 3 (setelah tindakan).	92
18. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak melalui Metode Bercerita pada Siklus II pertemuan 3 (Setelah Tindakan)	94
19. Catatan Observasi Guru Siklus II.....	96
20. Lembar Wawancara anak Pada Siklus II (setelah Tindakan)	98
21. Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Perilaku dalam Peningkatan Penanaman Moral Anak Melalui Metode Bercerita Siklus I Pertemuan 1,2 dan 3.....	106
22. Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Perilaku dalam Peningkatan Penanaman Moral Anak Melalui Metode Bercerita Siklus II Pertemuan 1,2 dan 3.....	112

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Sikap Perilaku dalam Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Kondisi awal (Sebelum tindakan)	47
2. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak Melalui metode Bercerita pada Kondisi awal (Sebelum tindakan).....	49
3. Sikap Perilaku dalam Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus I pertemuan 1 (setelah tindakan)	55
4. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak Melalui metode Bercerita pada siklus I pertemuan 1 (setelah tindakan)	56
5. Sikap Perilaku dalam Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus I pertemuan 2 (setelah tindakan)	60
6. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak Melalui metode Bercerita pada siklus I pertemuan 2 (setelah tindakan)	62
7. Sikap Perilaku dalam Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan)	67
8. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak Melalui metode Bercerita pada siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan)	68
9. Sikap Perilaku dalam Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus II pertemuan 1 (setelah tindakan).....	81
10. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak Melalui metode Bercerita pada siklus II pertemuan 1 (setelah tindakan).....	82
11. Sikap Perilaku dalam Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan).....	87
12. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak Melalui metode Bercerita pada siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan).....	88
13. Sikap Perilaku dalam Peningkatan Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan)	93
14. Sikap Anak Mendengarkan Cerita dalam Peningkatan Moral Anak Melalui metode Bercerita pada siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan)	94
15. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Perilaku Anak Melalui Metode bercerita pada kondisi awal	100
16. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Anak mendengarkan cerita pada kondisi awal	101
17. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Perilaku Anak Melalui Metode bercerita pada siklus I Pertemuan 1	102
18. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Anak mendengarkan cerita pada Siklus I Pertemuan I	102
19. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Perilaku Anak Melalui Metode bercerita pada siklus I Pertemuan 2	103
20. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Anak mendengarkan cerita pada Siklus I Pertemuan 2	104
21. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Perilaku Anak Melalui Metode bercerita pada siklus I Pertemuan 3	104
22. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Anak mendengarkan cerita pada Siklus I Pertemuan 3	105

23. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Perilaku Anak Melalui Metode bercerita pada siklus II Pertemuan 1	107
24. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Anak mendengarkan cerita pada Siklus II Pertemuan I	108
25. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Perilaku Anak Melalui Metode bercerita pada siklus II Pertemuan 2	109
26. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Anak mendengarkan cerita pada Siklus II Pertemuan 2	109
27. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Perilaku Anak Melalui Metode bercerita pada siklus II Pertemuan 3	110
28. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Sikap Anak mendengarkan cerita pada Siklus II Pertemuan 3	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Kegiatan Harian pada Kondisi awal sebelum tindakan
2. Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan 1
3. Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan 2
4. Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan 3
5. Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan 1
6. Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan 2
7. Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan 3
8. Sikap dalam mendengarkan cerita dalam peningkatan penanaman moral anak melalui metode bercerita pada kondisi awal (Sebelum Tindakan)
9. Sikap dalam mendengarkan cerita dalam peningkatan penanaman moral anak melalui metode bercerita pada siklus I Pertemuan 1 (setelah Tindakan)
10. Sikap dalam mendengarkan cerita dalam peningkatan penanaman moral anak melalui metode bercerita pada siklus I Pertemuan 2 (setelah Tindakan)
11. Sikap dalam mendengarkan cerita dalam peningkatan penanaman moral anak melalui metode bercerita pada siklus I Pertemuan 3 (setelah Tindakan)
12. Sikap dalam mendengarkan cerita dalam peningkatan penanaman moral anak melalui metode bercerita pada siklus II Pertemuan 1 (setelah Tindakan)
13. Sikap dalam mendengarkan cerita dalam peningkatan penanaman moral anak melalui metode bercerita pada siklus II Pertemuan 2 (setelah Tindakan)
14. Sikap dalam mendengarkan cerita dalam peningkatan penanaman moral anak melalui metode bercerita pada siklus II Pertemuan 3 (setelah Tindakan)
15. Gambar Peningkatan Penanaman Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK Kasih Ibu

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur formal yang melayani anak 4-6 tahun. TK mempunyai aspek pengembangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bidang pengembangan di TK mencakup 2 hal yaitu aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian melalui pembiasaan dan aspek pengembangan kemampuan dasar yaitu aspek perilaku, kognitif, motorik, bahasa dan seni. Setiap aspek tersebut harus dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan usia anak. Seluruh aspek ini dapat dikembangkan dengan baik tentu dibutuhkan guru yang profesional.

Guru yang profesional merupakan guru yang bertanggung jawab dan mempunyai keahlian di bidangnya, sehingga dapat memberikan layanan yang tepat kepada anak usia dini. Guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkan aspek-aspek perkembangan anak serta bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing. Oleh karena itu guru hendaknya menggunakan metode belajar yang tepat dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang dilakukan guru seharusnya dilandasi alasan yang kuat dan faktor-faktor pendukungnya seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang di ajar.

Tingkat usia kanak-kanak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Sehingga penanaman nilai-nilai moral sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia dini, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Pada usia ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang disekelilingnya. Pendidikan moral diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya membaca do'a tiap kali memulai pekerjaan.

Dalam perkembangan moral, anak usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Anak belajar mengamati, mengenal dan berbuat sesuai kata hati mereka. Anak belajar berbagai peristiwa dalam hidupnya dan dari berbagai peristiwa tersebut anak akan menerima pengaruh positif dan negatif serta sifat empati dari diri anak terhadap orang lain.

Metode bercerita adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini untuk merangsang anak agar tertarik melakukan kegiatan. Bercerita menempati posisi pertama dalam mengubah etika anak-anak dan merupakan salah satu kegiatan yang sering juga dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, cerita yang tepat untuk anak usia dini adalah cerita yang mengandung pesan moral, nasehat dan bimbingan yang berguna dalam kehidupan. Cerita yang mengandung pesan moral akan membantu anak memahami perbuatan baik dan buruk serta anak akan banyak belajar dari

setiap peristiwa dalam cerita dan mengetahui akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan.

Untuk menjadikan sebuah cerita itu lebih menarik tentu dibutuhkan kiat-kiat khusus, teknik serta media yang dapat menghidupkan suasana dari sebuah cerita sehingga tidak membosankan. Hal inilah yang harus di pelajari lebih dalam lagi oleh guru TK. Guru harus bisa menarik minat anak-anak sehingga anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Pemahaman anak tentang sebuah cerita tergantung kepada proses menyimak dan daya ingat anak. Jika anak bosan dalam mendengarkan cerita tentu pesan moral yang terkandung dalam cerita tidak dapat diperoleh. Untuk itu diharapkan guru lebih kreatif dalam menggunakan metode dan media yang tepat dalam menyampaikan materi, sehingga anak lebih tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru harus mampu mengarahkan anak didiknya bukan hanya sebagai pencerita tetapi lebih pada bagaimana membuat anak-anak menjalani aktivitas yang menyenangkan melalui bercerita. Melalui bercerita anak-anak dapat mengekspresikan apa yang dirasakan, dipikirkan dan diimpikan dan seolah-olah anak mengalami apa yang diceritakan.

Berdasarkan observasi awal di TK. Kasih Ibu ditemukan bahwa penanaman moral anak masih rendah, karena masih banyak anak didik yang masih belum memahami baik atau buruk dari perbuatan yang mereka lakukan. Hal ini dapat dilihat dari Adab berdoa anak yang kurang baik, mengganggu teman dalam belajar dan bermain, anak tidak suka menolong, anak belum terbiasa mengucapkan terima kasih dan tidak mau saling memaafkan jika

melakukan kesalahan disamping itu dalam proses belajar mengajar guru masih kurang menggunakan metode cerita. Dari uraian ini ada beberapa fenomena yang dijadikan indikator permasalahan di antaranya: Masih kurangnya pemahaman anak tentang perilaku baik dan buruk, Metode dan teknik yang digunakan guru kurang menyenangkan dan kurang tepat, Kurangnya peralatan (alat peraga) dalam bercerita serta Kurangnya kegiatan bercerita dalam memberikan penanaman nilai moral kepada anak.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti “Peningkatan Penanaman Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK. Kasih Ibu Palaluar Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”. Peneliti mengharapkan dengan bercerita ini akan dapat memberikan suatu pembaharuan kepada guru TK dalam memberikan penanaman moral kepada anak dengan cara yang menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Penanaman moral anak masih rendah
2. Masih kurangnya pemahaman anak tentang perilaku baik dan buruk
3. Metode dan teknik yang digunakan guru kurang menyenangkan dan kurang tepat
4. Kurangnya peralatan (alat peraga) dalam bercerita
5. Kurangnya kegiatan bercerita dalam memberikan penanaman nilai moral kepada anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan melihat luasnya cakupan permasalahan serta keterbatasan ilmu, waktu dan tenaga maka dalam penelitian ini peneliti mengambil batasan masalah bahwa rendahnya penanaman moral anak di TK. Kasih ibu, pemahaman anak tentang yang baik dan buruk masih kurang disamping itu alat peraga yang digunakan guru dalam bercerita kurang memadai.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peningkatan penanaman moral anak usia dini melalui bercerita di TK. Kasih Ibu Palaluar Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung?.

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi di TK. Kasih Ibu Palaluar Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, bahwa penanaman moral anak masih jauh dari hasil belajar yang ingin dicapai, maka peneliti berharap melalui metode bercerita di TK. Kasih Ibu pada kelompok B2 dapat meningkatkan penanaman moral anak.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan penanaman moral melalui bercerita dan mengetahui sejauh mana keberhasilan metode bercerita dalam meningkatkan penanaman moral anak.

G. Manfaat Penelitian :

1. Bagi Anak

Penelitian ini bermanfaat bagi anak dalam melatih daya serap dan daya pikir anak, serta melatih daya konsentrasi anak.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua sebagai motivasi untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.

3. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui bagaimana teknik bercerita yang baik.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai acuan dan perbaikan terhadap strategi pembelajaran di TK.

5. Bagi Peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan Skripsi dan memperluas wawasan tentang peningkatan penanaman moral anak usia dini terutama melalui metode bercerita.

H. Definisi Operasional

Menurut Hurlock (1997:57) Penanaman moral adalah satu usaha membentuk moral anak didik yang dapat menjadikan pelajar mempunyai kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kata yang hampir sama digunakan untuk kata ini adalah penyerapan. Penyerapan atau

penanaman dalam penelitian ini bermaksud kepada aktivitas guru dalam pengajaran yang menyentuh tentang unsur-unsur penanaman moral melalui cerita.

Metode bercerita yang dimaksudkan adalah merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Tingkat usia kanak-kanak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Sehingga penanaman nilai-nilai moral sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia dini, Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Menurut Masitoh (2007:1.10) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial emosional serta bahasa.

Soegeng (2008:29) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu sebagai makhluk sosio kultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Pada anak usia dini, moral dan nilai-nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan. Salah satu perilaku yang ditanamkan pada anak usia

dini adalah berdo'a sebelum dan setelah melakukan kegiatan. Dalam kegiatan sehari-hari, guru atau pendidik TK banyak yang mengajarkan do'a-do'a tertentu yang cukup panjang setiap hendak melakukan kegiatan tertentu di kelas, seperti do'a sebelum belajar, sebelum makan, setelah makan dan do'a-do'a lain yang masih bersifat hafalan saja dan tidak ditekankan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan doa tersebut.

Uraian di atas menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang unik, memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang fundamental bagi masa depan mereka.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Pada usia dini perkembangan masing-masing aspek memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada usia-usia tertentu. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan berbagai aspek perkembangan anak berkembang secara maksimal. Dengan demikian pemahaman para pendidik terhadap berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini sangat diperlukan guna memberikan perlakuan yang baik pada anak didiknya.

Hibana dalam Masitoh (2007: 1.11) mengemukakan beberapa karakteristik perkembangan anak usia dini diantaranya:

1. Perkembangan fisik anak, ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.

2. Perkembangan bahasa, ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami pembicaraan orang lain.
3. Perkembangan kognitif, ditandai dari tingkat ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktifitas bermain dilakukan secara bersama-sama.

Hartati dalam Aisyah (2008:14) menyatakan beberapa karakteristik anak usia dini meliputi :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitar, mereka ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekeliling dan gemar bertanya meski dalam bahasa yang sederhana.

2. Merupakan kepribadian yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola perkembangan, setiap anak memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan biasa timbul dari faktor genetik dan lingkungan.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini suka membayangkan berbagai hal yang jauh melampaui kondisi nyata. Seorang anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya.

4. Masa Paling Potensial untuk belajar

Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat pada berbagai aspek.

5. Menunjukkan sikap egoisme

Dapat di ambil kesimpulan bahwa disamping pertumbuhan, perkembangan anak usia dini pun muncul dengan pesat. Berbagai macam aspek yang berkembang sering dikelompokkan sebagai perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir dan daya cipta), bahasa (kosa kata, komunikasi), sosial-emosional (sikap, kebiasaan, perilaku, moral). Pada usia dini perkembangan masing-masing aspek memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada usia-usia tertentu. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan berbagai aspek perkembangan anak berkembang secara maksimal.

2. Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan, sedangkan dalam Bahasa Arab sering diterjemahkan dengan *Tarbiyah* lebih luas konotasinya yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan, mendidik sekaligus mengandung makna mengajar. Abudinata (2001:48) mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.

Istiqomah (2003: 7) mengemukakan Istilah pendidikan berasal dari kata *paedagogi*, dalam bahasa Yunani *pae* artinya anak dan *ego* artinya aku membimbing. Secara harafiah pendidikan berarti aku membimbing anak, sedang tugas pembimbing adalah membimbing anak agar menjadi dewasa. Secara singkat Driyarkara yang dikutip oleh Istiqomah mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan atau pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi dewasa, susila dan dinamis.

Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa. Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang terdiri dari usaha yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik, baik berupa bimbingan, pengarahan, pembinaan serta latihan. Dengan tujuan membawa anak didik kearah terbentuknya kepribadian yang utama, agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan,

merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

c. Pendidikan Anak Usia Dini

1) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Musbikin (2010:35) mengemukakan Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Soegeng (2005:64) proses PAUD terjadi sejak anak masih dalam kandungan, lalu sesudah lahir, sampai SD kelas awal (Kelas I, II, dan III). Dengan demikian pendidikan anak usia dini berakhir pada kira-kira umur 8 tahun.

Penjabaran kompetensi pendidikan moral dan nilai-nilai agama, sebagaimana dijabarkan oleh kurikulum pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan nilai-nilai agama ditanamkan tidak hanya dalam kegiatan ibadah agama yang sifatnya rutinitas tetapi melalui secara luas dalam berbagai aktifitas anak dalam kehidupan sehari-hari, mencakup bagaimana penanaman kasih sayang dengan sesama, tanggung jawab, sopan santun, bersih dan kerapian dan ketertiban dalam aturan. Dengan demikian banyak carara, waktu dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan moral dalam aktifitas keseharian anak yang sebagian besar waktunya digunakan dengan cara bercerita.

Jadi pada hakikatnya, pendidikan atau belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini disamping itu anak juga memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sebagai falsafah bangsa. Dan agar anak dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain serta belajar memahami orang lain, anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak mulia dan juga agar anak dapat memahami fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat (Suryanto, 2005:5).

Menurut Fasli Jalal dalam Santoso (2005 : 2.18) menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengoptimalkan perkembangan otak. PAUD meliputi seluruh proses stimulus psikososial dan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam institusi pendidikan.

Uraian di atas menjelaskan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini agar anak dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain serta belajar memahami orang lain, anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak mulia dan juga agar anak dapat memahami fenomena alam pada setiap peristiwa yang terjadi.

3) Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Para pendidik pada PAUD hendaklah professional, salah satunya tidak melakukan kesalahan, karena sangat fatal bagi pertumbuhan anak kelak di masa yang akan datang. Oleh karena itu guru harus memahami manfaat-manfaat dari pendidikan anak usia dini. Menurut Depdiknas (2005:7) manfaat pendidikan anak usia dini adalah: a. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, b) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, c) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, d) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, e) mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak, f) menyiapkan anak-anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Menurut Santoso dalam Siskandar (2003: 2.11) sebagai dasar dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, pemberian bantuan kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri, melatih anak untuk hidup bersih dan sehat, serta menanamkan kebiasaan disiplin hidup sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting karena besar manfaatnya terhadap pembentukan pribadi anak. Di antaranya dapat membentuk pribadi yang matang dan mandiri, melatih anak untuk hidup bersih dan sehat, serta menanamkan kebiasaan disiplin hidup sehari-hari.

2. Hakikat Moral

a. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan , aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1997:74) dalam mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social.

Sejalan dengan hal di atas Budi Istanto (2007: 4) menjelaskan moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkahlaku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakekatnya moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedang etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi.

Dalam mensosialisasikan nilai moral perlu adanya komitmen bersama tokoh masyarakat, guru, *stakeholders* pendidikan moral, dan seluruh masyarakat. Sosialisasi Pendidikan moral harus memperhatikan prinsip-prinsip bahwa Pendidikan moral adalah suatu proses pendekatan yang digunakan secara komperhensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Perhatian pendidikan moral harus berlangsung cukup lama (terus menerus), dan pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praktis di sekolah dan masyarakat.

Jadi dengan demikian kesimpulan dari uraian di atas adalah perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Perbuatan anak usia dini dapat secara langsung melakukan pengulangan agar menjadi kebiasaan. Interaksi antara panutan yang memberi contoh pada anak didik dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral sangat menguntungkan untuk transfer nilai melalui saling membagi dalam pengalaman.

b. Perkembangan Moral

Musfiroh (2005:14) mengatakan perkembangan moral anak berlangsung secara berangsur-angsur tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap dalam pertumbuhan ini: tahap amoral (anak tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai-nilai dan norma dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

Jean Piaget dan Kohlberg. Piaget (dalam Hurlock, 1991:73) membagi perkembangan moral pada anak menjadi dua tahap, yaitu tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan dan tahap moralitas otonomi atau moralitas. Pada tahap pertama perilaku anak dikendalikan oleh ketaatan secara otomatis terhadap peraturan. Anak belum dapat melakukan penalaran atau penilaian terhadap aturan atau norma yang dikenakan padanya, sehingga anak masih memandang kaku pada aturan-aturan tersebut. Pada tahap ini anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Tahap ini terjadi pada anak usia 2 hingga 7 tahun. Pada usia lebih dari 7 tahun anak memasuki tahap perkembangan moral otonomi. Pada tahap ini anak tidak kaku lagi dalam memandang aturan. Konsep anak dalam memandang aturan secara bertahap berubah dan dimodifikasi. Apabila anak usia lima tahun memandang bohong selalu selalu salah, maka pada anak usia diatasnya memandang bohong tidak selamanya salah, kadang-kadang dibenarkan selama ada alasan yang dapat diterima.

Tahap kedua ini bersamaan dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu tahap dimana anak mampu untuk berfikir abstrak, memahami, dan memecahkan masalah berdasar asumsi, dalil atau teori tertentu. Berdasar karakteristik tahap perkembangan moral tersebut diatas, perkembangan moral anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan realisme moral dengan berbagai karakteristik seperti tersebut diatas.

Pada tahap kedua ini perilaku moral anak dikendalikan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang sudah ditetapkan atau disepakati. Misalnya anak melakukan sesuatu karena ingin diterima atau ingin sama dengan kelompok teman sebaya . Pada tahap ketiga disebut juga tahap pascakonvensional. Pada tahap terakhir ini perilaku anak sudah dikendalikan oleh nilai atau prinsip-prinsip yang dipegangnya, sehingga memungkinkan memegang nilai-nilai atau aturan secara luwes. Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini Secara umum pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal pada anak dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif

Terkait dengan kompetensi moral dan nilai-nilai agama pada anak, dijabarkan lagi secara rinci dalam (Acuan menu pembelajaran PADU 2011) terdapat beberapa indikator perilaku semenjak usia 1 hingga usia 6 tahun sebagai berikut :

1. Mengucapkan do'a-do'a pendek.
2. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan
3. Mulai menirukan gerakan-gerakan do'a dan sholat yang dilaksanakan orang dewasa
4. Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan
5. Melaksanakan ibadah agama
6. Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan

7. Mencintai tanah air
8. Mengenal musyawarah dan mufakat
9. cinta antara sesama suku bangsa Indonesia
10. Mengenal sopan santun dengan berterima kasih.
11. Mengucap salam bila bertemu dengan orang lain
12. Berlatih untuk selalu untuk tertib dan patuh pada aturan, serta sanggup mengurus diri sendiri.
13. Menjaga kebersihan lingkungan.
14. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
15. Rapi dalam bertindak, berpakaian.
16. Menjaga kebersihan lingkungan.
17. Sopan santun.
18. Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah tindakan atau perbuatan seseorang tentang mengenai yang salah atau benar dan baik atau buruk. Untuk itu perlu diberikan arahan dan bimbingan kepada anak agar mereka dapat membedakan perbuatan serta akibat dari perbuatan yang dilakukan.

1) Tujuan perkembangan moral pada anak usia dini

Dalam hal perkembangan yang terjadi pada anak usia dini menurut Fawzia (2003:15) secara garis besar ada empat area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan anak usia dini yaitu: perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa.

Khusus mengenai perkembangan moral perlu dikembangkan dengan tujuan untuk:

- (1) Mengetahui diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, yaitu teman sebaya dan orang dewasa.
- (2) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain
- (3) Berperilaku sesuai dengan perilaku prososial

Pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di taman kanak-kanak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan sehingga dapat ditanamkan pada diri anak semenjak dini. Tujuan dari pembentukan perilaku adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral Pancasila dan agama.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

Terkait dengan perkembangan moral dikemukakan dalam (Acuan menu pembelajaran PADU (2011) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini diantaranya adalah:

- (a) Pertumbuhan dan perkembangan anak pada umumnya
- (b) Lingkungan rumah yang mencakup;
 - Sikap-sikap dan perilaku yang ditampilkan anggota keluarga di rumah
 - Taraf kecerdasan orang tua yang memungkinkan anak terbiasa dengan nilai yang tinggi

- (c) Lingkungan sekolah, meliputi; pelayanan guru yang demokratis, kepribadian guru yang dapat ditiru anak didik dan hubungan guru dengan murid.
- (d) Lingkungan teman sebaya, yaitu berkaitan dengan bermoral atau kurang bermoralnya teman sebaya tersebut.
- (e) Lingkungan masyarakat, dengan moralitas di masyarakat.
- (f) Agama, dalam arti pengalaman ajaran agama oleh orang yang dekat dengan anak.

c. Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral

Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik. Sedangkan pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial. Norma merupakan kaidah, aturan yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi warganya, agar kehidupan masyarakat berjalan dengan tertib. Ada beberapa norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat antara lain; norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum. Norma di atas sangat membantu untuk mewujudkan moral yang baik.

John Dewey dalam Hidayat (2005:86) menjelaskan lingkungan yang kondusif dan edukatif akan mampu memberi sumbangsih terbesar dalam mendasari kehidupan anak selanjutnya. Namun bila anak dibesarkan di lingkungan yang negatif maka nilai-nilai negatif pun akan mewarnai kehidupan anak itu sendiri. Anak taman kanak-kanak secara teoritis berada

pada fase dimana sikap dan perilakunya banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial, maka guru dan orang tua perlu memperhatikan karakteristik tahapan perkembangan moral anak.

Thomson dalam Santrock (2007:133) mengemukakan hubungan orang tua dan anak memperkenalkan anak kepada kewajiban mutual dan hubungan interpersonal yang erat. Kewajiban orang tua adalah terlibat dalam pengasuhan yang positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten, kewajiban anak merespon dengan sesuai terhadap inisiatif dari orang tua.

Dapat di ambil kesimpulan bahwa Pendidikan moral di sekolah dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi bangsa dan negara. Program pendidikan moral diwujudkan terintegrasi dalam semua pelajaran yang ada, agar menghasilkan warga negara yang baik. Guru dan orang tua juga harus memperhatikan karakteristik anaknya, memberikan contoh yang baik sehingga anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik, karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap anak-anak usia dini.

3. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika

mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan. Menurut Sukanto (2001 : 18) Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Taman Kanak kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita Moeslichatoen R (2004: 97). Menurut Abudin Nata (2001 :13) Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

b. Tujuan Metode Bercerita

Dalam Musbikin (2010:263) dijelaskan tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hapidin dan Wanda(2004 :19) tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Melatih daya tangkap dan daya berpikir
- b. Melatih daya konsentrasi
- c. Membantu perkembangan fantasi
- d. Menciptakan suasana menyenangkan di kelas (Hapinudin 1996)

Menurut Majid (2001: 23) tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- b. Membantu pengetahuan siswa secara umum
- c. Mengembangkan imajinasi
- d. Mendidik akhlak
- e. Mengasah rasa

Sedangkan menurut Moeslichatoen R (2004: 98) tujuan metode bercerita adalah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar

agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sangat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur.an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Allah, Rasul dan Al-Qur.an.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa melalui bercerita anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Dan dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai islam pada anak didik. tujuan metode bercerita adalah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik.

c. Fungsi Metode Bercerita

Dalam Musbikin (2010:265) Secara umum dijelaskan metode bercerita berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan

penyup dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Menurut Tampubolon (1991:50) bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dalam hal ini ada beberapa fungsi metode cerita :

a) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik

Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

b) Dapat mengembangkan imajinasi anak

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

c) Membangkitkan rasa ingin tahu

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

d) Memahami konsep ajaran Islam secara emosional

Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk memahami konsep ajaran Islam.

Uraian di atas menjelaskan bahwa bercerita atau kisah-kisah merupakan sarana untuk melatih, mengasah kecerdasan emosional anak dan merangsang kemampuan berbicara serta memperkaya kosa kata anak.

Metode cerita juga dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan

c. Aspek-aspek Bercerita

Salah satu unsur penting dalam seluruh rangkaian dalam efektifitas yang ditempuh dalam upaya pembentukan moral anak melalui cerita adalah memilih tema cerita yang baik untuk disampaikan kepada anak. Menurut Musfiroh (2005:70) ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan melalui bercerita. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah:

1) Aspek perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa anak dilihat dari berbagai unsur, oleh karena cerita disampaikan melalui bahasa maka pengembangan aspek-aspek linguistik pun perlu memperoleh prioritas

2) Aspek perkembangan sosial

Perilaku sosial yang positif seperti keterampilan memulai, membina, dan mempertahankan persahabatan, kemampuan memahami perbedaan dan kemampuan mengatasi konflik perlu ditanamkan dalam benak anak sejak dini.

3) Aspek perkembangan emosi

Pengembangan dan pemertahanan hubungan emosional yang positif dan produktif dengan orang tua, teman sebaya dan orang terdekat merupakan sebuah tugas kritis dalam masa perkembangan sikap diri seorang anak.

4) Aspek perkembangan moral

Pada hakikatnya perkembangan moral anak dapat dirangsang melalui otoritas dalam cerita. Melalui amanat yang terdapat dalam cerita dapat membina anak berfikir secara rasional tentang salah dan benar.

5) Aspek perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif ditunjukan dengan perkembangan kemampuan merencanakan, menggunakan strategi untuk mengingat dan mencari solusi permasalahan.

d. Teknik-teknik Bercerita

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak (A.hidayat 2004)

Adapun teknik penggunaan dari masing-masing bentuk metode bercerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita :

2) Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau benda-benda yang sebenarnya tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak adalah suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. Dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
- b) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
- c) Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.

3) Bercerita dengan gambar

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar.

Dalam Nurbiana (2006:6.13) menjelaskan teknik pelaksanaan bercerita dapat dilaksanakan dengan bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga langsung.

Dapat di ambil kesimpulan bahwa dengan bercerita dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab dalam ruangan kelas. Dalam melaksanakan kegiatan bercerita juga dapat digunakan alat peraga untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah Penelitian yang dilakukan Oleh Muhamad Murdiono (2007) dengan judul “Penanaman nilai moral untuk anak usia dini di TK) Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Yogyakarta” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang metode penanaman nilai moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Yogyakarta tersebut dapat diperoleh gambaran tentang pengaruh metode yang dipilih terhadap keberhasilan dalam penanaman nilai moral untuk anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penanaman nilai moral yang digunakan adalah sebagai berikut: bercerita, bermain, karyawisata, bernyanyi, *outbond*, pembiasaan, teladan, syair, dan diskusi. Dari beberapa metode yang digunakan tersebut yang paling sering digunakan adalah bercerita dan pembiasaan. Metode penanaman nilai moral tersebut ternyata dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa, dari yang tidak baik menjadi baik. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode penanaman nilai moral tersebut meliputi: kurangnya pengetahuan atau teknik dalam bercerita dan kurangnya media yang digunakan dalam bercerita, sering

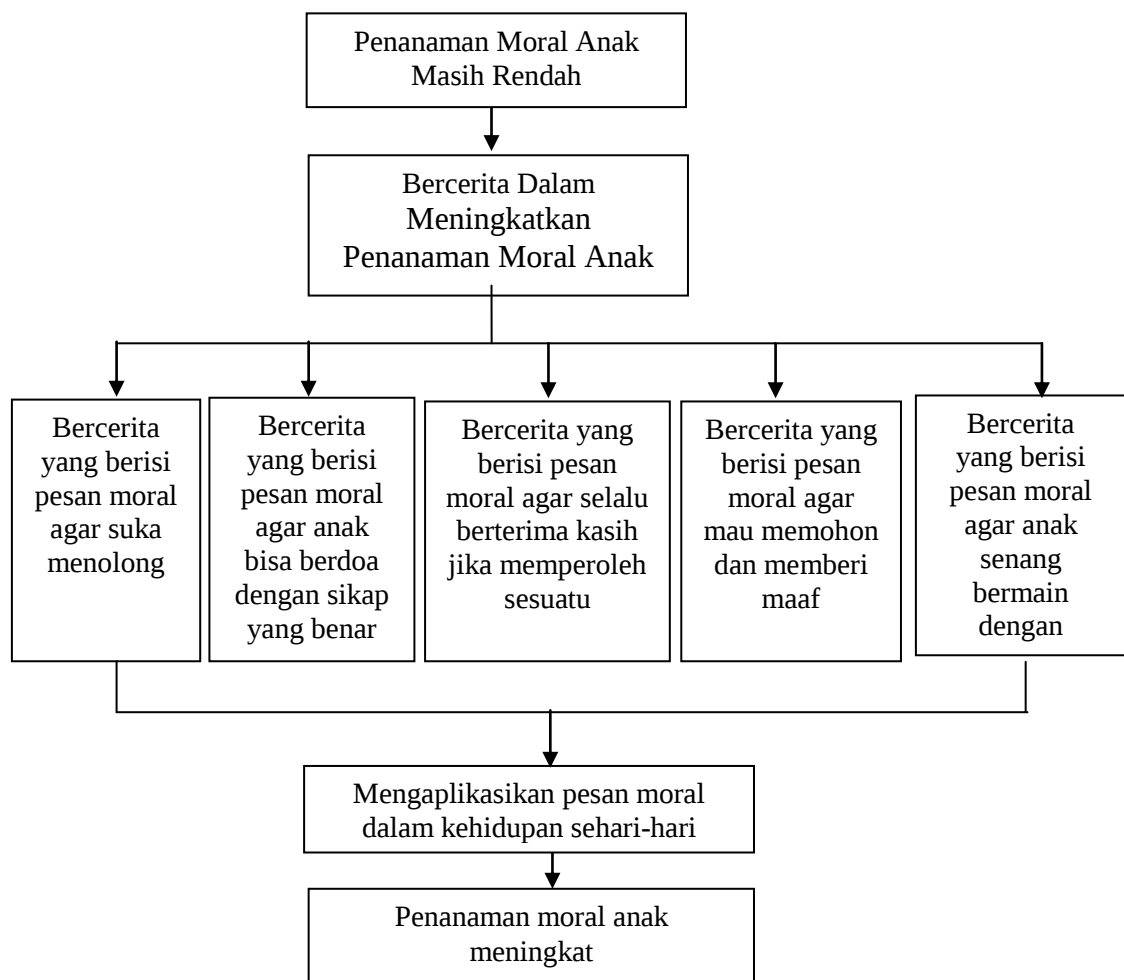
terjadi inkonsistensi antara apa yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan apa yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Dalam penelitian ini memfokuskan penelitiannya untuk melihat gambaran yang dilakukan oleh guru-guru dalam pengajaran di taman kanak-kanak sebagai upaya menanamkan moral kepada anak usia dini.

Selanjutnya penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Novi Romawati (2007) dengan judul “Metode bercerita sebagai penanaman pendidikan agama islam pada anak usia pra-sekolah di TK Bait Al-Falah Pondok Ranji Jakarta” Hasil penelitian menggambarkan bahwa cara menyajikan cerita-cerita bersifat umum yang bernuansa Islami membuat anak didik memperhatikan dan mendengarkan dengan tenang ketika guru menjelaskan pelajaran yang didukung oleh alat peraga dan media (TV, Radio, Tape, VCD cerita Islami) ditunjang oleh kreativitas guru yang menarik. Penelitian ini memberi fokus pada pendidikan islam, bukan pada pendidikan moral secara umum.

C. Kerangka Konseptual

Permasalahan moral merupakan permasalahan yang harus dipertimbangkan sejak usia dini. Kita dapat menanamkan moral yang baik pada diri anak dengan memberikan pendidikan, pengarahan serta penjelasan baik atau buruk, benar atau salah dari setiap perbuatan mereka dan akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Dengan memberikan penanaman moral yang baik sejak usia dini maka akan melahirkan penerus-penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Kegiatan Bercerita merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dalam memberikan penanaman moral kepada anak. Buku cerita yang mendidik dan berisi pesan moral tentu akan memberikan pengajaran tentang bersikap berperilaku kepada anak. Cara dan teknik bercerita yang menyenangkan tentu akan membantu anak dalam memahami isi cerita, membedakan perbuatan baik dan buruk dalam setiap peristiwa dan mengetahui akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan serta dapat melatih sikap perilaku yang baik pada diri anak sehingga perkembangan moral anak meningkat, hal ini dapat dilihat pada bagan di bawah:



Bagan 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Melalui kegiatan Bercerita yang menyenangkan pada anak usia dini akan dapat meningkatkan penanaman moral anak kearah yang lebih baik.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. TK (taman kanak-kanak) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang melayani anak umur 4-6 tahun.
2. merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Sehingga penanaman nilai-nilai moral sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia dini.
3. Metode bercerita merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini yang dapat merangsang anak agar tertarik melakukan kegiatan.
4. Salah satu cara untuk meningkatkan penanaman moral anak usia dini adalah melalui metode bercerita yang mengandung pesan moral.
5. Lingkungan dan keluarga merupakan factor penting yang sangat berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan moral anak.
6. Tujuan meningkatkan perkembangan moral anak melalui metode bercerita adalah untuk mengenalkan kepada anak mana perbuatan yang baik dan man perbuatan yang buruk serta memotivasi anak untuk terbiasa berperilaku baik.
7. Melalui metode bercerita dapat meningkatkan sikap positif anak-anak di local B2 di TK Kasih Ibu, ini dapat dilihat dari peningkatan perkembangan moral

anak dari kondisi ke siklus I dan siklus II, pada kondisi awal nilai rata-rata anak yang dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 12.50%, siklus I 42.49% dan pada siklus II meningkat dengan persentase 67.70%.

B. Implikasi

Pendidikan anak usia dini sangat penting karena besar manfaatnya terhadap pembentukan pribadi anak. Di antaranya dapat membentuk pribadi yang matang dan mandiri, melatih anak untuk hidup bersih dan sehat, serta menanamkan kebiasaan disiplin hidup sehari-hari. Perkembangan moral adalah tindakan atau perbuatan seseorang tentang mengenai yang salah atau benar dan baik atau buruk. Untuk itu perlu kita berikan arahan dan bimbingan kepada anak agar mereka dapat membedakan perbuatan serta akibat dari perbuatan yang dilakukan.

Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik. Pendidikan moral di sekolah dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi bangsa dan negara.

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini peneliti berharap guru dapat memberikan wawasan, keterampilan serta adanya pembaharuan dalam mengarahkan dan membimbing anak dalam penanaman moral. Dan bagi TK . Kasih Ibu dapat meningkatkan penanaman moral anak ke arah yang lebih baik.

C. Saran

1. Agar suasana pembelajaran lebih kondusif, sebaiknya guru lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan.
2. Sebaiknya pihak sekolah menyediakan buku-buku cerita menarik yang mengandung pesan moral anak.
3. Guru hendaknya lebih menguasai teknik-teknik bercerita sehingga cerita yang disampaikan lebih diminati oleh anak.
4. Bagi pembaca di harapkan skripsi ini dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinata. 2001. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Tanpa kota: Edukasia
- Aisyah.2008. *Lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan*: Jakarta. Yayasan amal keluarga.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara. Jakarta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, Abdul & Majid, Abdul 2001. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Jakarta: Mustaqim
- Depdiknas. 2005. *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF*. Jakarta: Depdiknas
- ,2011. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir atau Skripsi*. Padang: UNP
- Fawzia. 2003. *Kepada putra-putri ku*. Yogyakarta: Mitra pustaka
- Gay R.L, Air Peter Asian. *Educational Research*. New Jersey: Merrill.
- Hapidin.2004. *Memahami cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hidayat. A. 2004. *Serba-serbi cerita anak-anak*.Yogyakarta: Pustaka jaya
- Hurlock, Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Istanto, Budi. 2007.*Kepada Anakku Selamatkan Anakmu*.Jakarta: Gema Insani P ress
- Istiqomah. 2003. *Mendidik Anak Melalui Taklif*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Masitoh,dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: PT Kineka Cipta.
- , 2005. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Murdiono, Muhamad. 2007. *Penanaman nilai moral untuk anak usia dini di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal*. Yogyakarta: Skripsi
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Musfiroh,Tadkiroatun.2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Nurbiana.2006. *Teknik dalam bercerita*. Jakarta: Gema insani